

**IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu)**

Khairul Ihsan Arif¹, Ansar², Muh. Ardiansyah³

Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail:

khairulhsan230@gmail.com¹

ansarrahman69@gmail.com²

m.ardiansyah@unm.ac.id³

Abtrak:

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu melalui pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan implementasi budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, koordinator kurikulum dan guru. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi dari berbagai aspek struktural. Pemanfaatan unsur-unsur fungsional struktural dalam menyelenggarakan pendidikan karakter menjadi upaya dalam melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap perkembangan budaya madrasah dalam hal ini berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap warga madrasah, terkhusus pada objek pendidikan yaitu peserta didik. Implementasi budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter melalui pendekatan kultural yang meliputi perilaku warga madrasah, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol budaya juga dapat dikatakan sejalan dengan rumusan dari visi, misi dan tujuan madrasah atau pun dengan upaya madrasah dalam membangun budaya yang positif. Perilaku warga madrasah telah diterapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang membudaya akibat pengintegrasian ke dalam setiap aktivitas keseharian dan tradisi warga madrasah melalui upaya pembiasaan. Selain itu budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter juga terdapat pada hasil budaya yang menjadi simbol-simbol berupa penataan gedung dan ruangan kelas dan pakaian seragam warga madrasah.

Kata Kunci:

budaya madrasah, struktural, kultural, pendidikan karakter.

Abstract:

This research analysed implementation of madrasah culture in perspective of character education in Madrasah Negeri 3 Luwu by structural and cultural approach. The aim of this research was to determine and describe implementation of madrasah culture in perspective of character education. The method used in this research was qualitative by using the type of phenomenology research. This research was conducted at Madrasah Negeri 3 Luwu. Sources of data in this research were the principal, curriculum coordinator and teachers of Madrasah Negeri 3 Luwu. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity check of the data using triangulation. The result showed that the values of character education is integrated various structural aspects. The use of structural functional elements in implementing character education is an effort to supervise and guide the development of madrasah culture, in this case related to the internalization of character education

values for madrasah academicians, especially the students. The implementation of madrasah culture in the perspective of character education through cultural approach that includes the behaviour of madrasah academicians, traditions, habits and cultural symbols is corresponding with the vision, the mission, and the purpose of madrasah and suitable with the effort of madrasah to build positive culture the behaviour of madrasah academicians have been applied to the values of character education which are entrenched as a result of integration into daily activities and tradition of Madrasah academicians through habituation efforts. In addition, Madrasah culture in the perspective of character education is also found in the cultural result that becomes symbol in the form of building and classroom arrangements and uniforms.

Keyword: madrasah culture, structural, cultural, character education.

1. Pendahuluan

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral (Sudrajat, 2011).

Pembudayaan nilai-nilai karakter memang harus dilakukan penguatan agar pendidikan di Indonesia mengalami keseimbangan. Artinya pendidikan tidak hanya mengutamakan pada pengembangan aspek kognitif dari peserta didik saja melainkan menyeimbangkannya dengan aspek afektif dan psikomotorik. Perilaku dan nilai akan menentukan bagaimana peserta didik merepresentasikan hasil pendidikannya dalam melakukan adaptasi lingkungan sosialnya. Maka dari itu penguatan pendidikan karakter sangat penting dalam membangun budaya bangsa. Pernyataan di atas dikuatkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang berbunyi: “bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan

bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter”.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Madrasah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik.

Di Kabupaten Luwu terdapat salah satu madrasah unggulan, yakni Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu, yang berada di desa Malela Kecamatan Suli. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu mulai beroperasi pada tahun 1995, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang mampu memberikan nilai religius, kemandirian, keadilan dan kerjasama dalam masyarakat. Kunci utama keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya pengelolaan atau manajemen sekolah yang baik, sehingga hasil pendidikan atau interaksi proses belajar mengajar akan mengalami peningkatan yang lebih maju.

Berdasarkan Hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2019 kepada seorang guru sekaligus staf yang menangani bagian kurikulum mengatakan bahwa: “Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu ini dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku teladan, meskipun kegiatan yang dianggap kecil tetapi dapat bermanfaat bagi kehidupan sosialnya. Nilai-nilai karakter pun disisipkan dalam setiap pembelajaran dikelas”.

Selain hasil wawancara awal, peneliti juga menemukan melalui pengamatan langsung bahwa pembudayaan nilai pendidikan karakter telah

diterapkan madrasah ini, dapat dilihat dari suasana kelas sebelum dimulai proses belajar mengajar maka siswa membaca doa terlebih dahulu dan memberi salam sapa kepada guru. Kegiatan ini sudah diterapkan sebelum perubahan kurikulum madrasah. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan siswa untuk saling sapa baik antar sesama siswa maupun kepada guru di lingkungan dimana siswa tersebut berada. Dampak dari kebiasaan ini adalah siswa lebih bertakwa kepada Tuhan YME dan peduli terhadap kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan konteks penelitian yang akan dikaji, antara lain Saminan (2015) meneliti tentang internalisasi budaya sekolah islami di Aceh, Tohari (2014) dengan judul implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karanganyar dan Isnaeni (2018) meneliti tentang pembudayaan agama dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta. Secara umum dari beberapa hasil penelitian yang dipaparkan di atas membahas mengenai upaya pihak madrasah dalam mengelola pendidikan kearah pembudayaan nilai-nilai pendidikan karakter dengan tujuan mewujudkan budaya madrasah terhadap civitas sekolah/madrasah sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat di implementasikan terhadap kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana madrasah menerapkan budaya madrasah kearah pendidikan karakter secara efektif sehingga budaya madrasah yang telah ada di masyarakat madrasah dapat diimplentasikan secara efektif. Rasa keingintahuan peneliti tersebut dituangkan melalui penelitian ilmiah yang berjudul “Implementasi Budaya Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu”.

2. Kajian Teori

2.1 Budaya Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Mastuhu, 1999).

Budaya sekolah/madrasah merupakan bagian faktor penentu keberhasilan pendidikan. Budaya sekolah/madrasah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah/madrasah (Maisyaroh, 2016).

Roemintoyo (2013) mengatakan nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dipengaruhi oleh struktur dan kultur sekolah serta oleh interaksi mereka dengan aspek/komponen di sekolah. Pendekatan struktural telah lama dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan instansi-instansi terkait melalui berbagai intervensi seperti penataan berbagai komponen yang ada, pengadaan sarana dan prasarana, berbagai reorientasi kurikuler, rekayasa sistem penyampaian informasi yang relevan dengan tuntutan, pelatihan-pelatihan tenaga kependidikan dan sebagainya. Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah melalui kekuatan utama di sekolah yang bersangkutan. Begitu pula melalui pendekatan budaya sekolah merupakan media didapatkannya hasil belajar dan karakter siswa. Unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata dapat termanifestasikan secara visual verbal maupun visual material. Unsur kasat mata yang verbal meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran, ritual, upacara, aturan, sistem ganjaran dan hukuman, pelayanan psikologi sosial, dan pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur kasat mata yang bersifat visual material meliputi fasilitas dan peralatan, hiasan artefak dan semboyan, dan pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, tugas manusia di dunia, dan nilai-nilai.

2.1.1 Karakteristik Madrasah

Ciri khas madrasah lebih dari hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama. Artinya, ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah.

Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Madrasah juga bertanggungjawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran madrasah sangat besar

dalam menentukan arah dan orientasi bangsa kedepan. Budaya madrasah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Suasana madrasah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran (Karim, 2017).

2.1.2 Sistem Pendidikan Madrasah

Madrasah mengkhususkan diri pada kajian agama (*tafaqquh fi al-din*) menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam, adalah dalam rangka mengarahkan, membimbing, membina, dan melahirkan output-output pendidikan madrasah yang *qualified* mampu mengembangkan pandangan hidup (kognitif), sikap hidup (afektif), dan *life skill* (motorik) dalam perspektif Islam, sehingga tercipta manusia Indonesia paripurna sebagaimana dicitakan dalam GBHN dan UUD 1945 (Qomar, 2007).

Dari segi kurikulum, madrasah pun mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 2 tahun 1989 dan nomor 20 tahun 2003. Berdasarkan pada undang-undang ini, madrasah memiliki kesetaraan dengan sekolah (umum). Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya terhadap mata pelajaran agama Islam. Inilah yang menyebabkan madrasah diasumsikan lebih Islami daripada sekolah lainnya.

Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013, yang berisi klasifikasi dan penjenjangan pendidikan madrasah. Berdasarkan keputusan itu, pendidikan di madrasah dilaksanakan dalam tiga tingkat, yaitu tingkat dasar 6 tahun (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah pertama 3 tahun (Madrasah Tsanawiyah), dan tingkat menengah atas 3 tahun (Madrasah Aliyah). Dalam peraturan ini disebutkan juga bahwa di ketiga tingkat madrasah tersebut minimal harus mengajarkan tiga mata pelajaran akademik yang diajarkan di sekolah umum dan mengikuti standar kurikulum Departemen Agama.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti. Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu

itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2.2.1 Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan melalui lembaga pendidikan digali dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Sementara itu, berdasar nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter yang tercatum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

2.2.2 Pendidikan Karakter di Madrasah

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, mungkin lebih baik daripada penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya, hanya saja apakah hal tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat, karena mereka merupakan sekelompok orang yang merasakan tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

Sahlan (2013) Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif. Berbagai penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun di Madrasah Aliyah (MA).

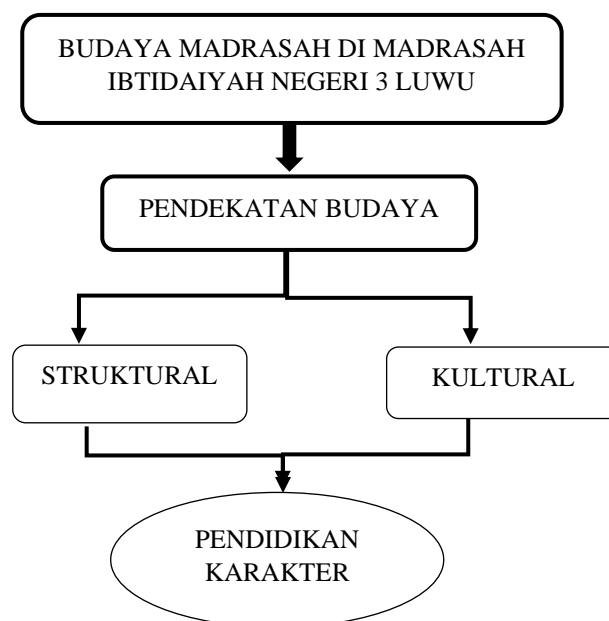
2.3 Kerangka Konseptual

Madrasah secara historis merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari krisis pendidikan karakter di Indonesia. Sebagai wujud modern dari pesantren, madrasah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional dengan status lembaga pendidikan formal. Budaya menjadi unsur penting dalam menentukan tercapainya program pendidikan yang diselenggarakan. Sebagai hasil akhir dari pendidikan, budaya mengandung nilai, norma dan perilaku yang tentunya menjadi tujuan pendidikan sehingga peserta didik mampu beradaptasi di lingkungan sosialnya. Maka dari itu pembudayaan nilai, norma dan perilaku tersebut perlu dipilah bagian mana yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk diimplementasikan. Madrasah sebagai sebuah lembaga yang memiliki struktur tentu budaya yang dihasilkan berasal dari dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek kultural. Struktural menyangkut mengenai strategi dan kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah/madrasah, sedangkan kultural merupakan komitmen komunitas sekolah/madrasah tentang nilai, norma dan perilaku yang telah disepakati.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang luhur yang menjadikan untuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada Tuhan-Nya, diri sendiri, dan lingkungannya. Nilai-nilai yang luhur itu antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk penalaran akan intelektual, dan berfikir logis.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menggambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual



3. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan kejadian yang ada di lokasi penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk mencari makna.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis fenomenologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena atau peristiwa yang dialami civitas madrasah secara sistematis, fenomena yang akan diungkap dari penelitian ini yaitu kegiatan atau suasana madrasah yang terjadi secara kontinu berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat madrasah yang menjadi objek penelitian itu. Pada penelitian ini peneliti ingin memperoleh informasi mendalam tentang implementasi budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci dalam pelaksanaan penelitian sangat berperan penting di lokasi penelitian terutama dalam melakukan observasi langsung. Selain itu instrumen lainnya yang digunakan oleh peneliti berupa pedoman, yaitu pedoman dalam melakukan wawancara, pedoman melakukan observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan tugasnya di lapangan dan sebagai pengendali agar informasi yang diperoleh sesuai dengan perencanaan peneliti.

3.3 Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu, merupakan sekolah berbasis agama yang terletak di Kabupaten Luwu. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu terletak 9 km dari ibu kota kabupaten yaitu Kota Belopa. Sekolah ini berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan langsung oleh Departemen Agama Sulawesi Selatan. Sekolah ini berada di dalam pemukiman Desa Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan konteks penelitian. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu yang bersumber melalui observasi partisipatif yang pasif, wawancara, maupun dokumentasi dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Metode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dimulai observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penulis akan menganalisis data berdasarkan analisis lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman yaitu melalui empat komponen yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam pengecekan keabsahan data. Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data-data yang diperoleh dari sumber lain. Adapun uji kredibilitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dan proses penelitian yang akan dilalui diantaranya adalah sebagai berikut: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pembuatan laporan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan kultural sebagai berikut.

4.1 Implementasi Budaya Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Struktural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu

a. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Dari hasil temuan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu mengenai budaya madrasah dengan pendekatan struktural dalam perumusan visi, misi dan tujuan madrasah menunjukkan bahwa visi, misi dan tujuan madrasah dirumuskan dengan memperhatikan aspek-aspek pembentukan karakter terhadap objek pendidikan yaitu peserta didik. Visi, misi dan tujuan madrasah dirumuskan berdasarkan nilai-nilai yang berorientasi kepada pendidikan dalam agama Islam sebagai sekolah yang bernuansa Islam.

Seluruh elemen madrasah dilibatkan dalam perumusannya dalam sebuah forum rapat termasuk dari masyarakat yang diwakili oleh komite madrasah, komite tersebut merupakan tokoh pendidikan di lingkungan masyarakat. Tim yang dibentuk dalam rangka membahas segala hal mengenai penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya membahas mengenai visi, misi dan tujuan madrasah, peraturan dan tata tertib madrasah, program dan kegiatan madrasah, budaya kerja dan lain sebagainya melakukan rapat secara rutin setiap akhir bulan dengan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan yang menyangkut semua aspek yang telah dilaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh Kosim (2011) antara lain:

“Pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen (stakeholders) termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah”.

b. Peraturan dan Tata Tertib Madrasah

Peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu sangat berperan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan peribadatan dalam Islam juga dimasukkan

ke dalam peraturan dan tata tertib madrasah sebagai wujud dalam upaya pembentukan karakter warga madrasah berdasarkan nilai-nilai keislaman. Peraturan dan tata tertib di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu dibedakan antara peraturan dan tata tertib untuk pendidik dan tenaga kependidikan dengan peraturan dan tata tertib untuk peserta didik, akan tetapi tujuan dari penetapan peraturan dan tata tertib di madrasah adalah untuk membiasakan warga madrasah hidup disiplin dan melaksanakan nilai-nilai luhur. Pendidik dan tenaga kependidikan diwajibkan untuk menerapkan lima budaya kerja yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dalam melaksanakan tugas profesinya yaitu profesional, integritas, keteladanan, tanggung jawab dan inovasi.

Upaya penerapan peraturan dan tata tertib tersebut merupakan bagian dari fungsi pendidikan karakter yang ingin diupayakan oleh penyelenggara pendidikan di madrasah. Seperti yang dikemukakan oleh Mansur Ramly (2011) sebagai kepala Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas, bahwa fungsi dari pendidikan karakter yaitu antara lain:

- 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural
- 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik
- 3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Berdasarkan temuan yang dihasilkan oleh peneliti, warga madrasah taat dan patuh terhadap setiap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu. Kepatuhan warga madrasah tersebut akibat kesadaran warga madrasah tentang pentingnya hidup disiplin.

c. Kebijakan Kepala Madrasah

Kepala madrasah mengeluarkan kebijakan sesuai dengan rencana strategis pengembangan madrasah, setiap periode jabatan kepala madrasah memiliki kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan karakter di madrasah bahwa setiap pendidik dan tenaga kependidikan harus

membimbing dan memberi contoh teladan kepada peserta didik.

Warga madrasah harus mengamalkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan terhadap semua aktivitas di madrasah. Sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan menjadi teladan untuk peserta didik dalam bertingkah laku, seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman tiap pagi dan hadir tepat waktu di madrasah. Kepala madrasah akan terus mengawasi budaya kerja yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Kebijakan kepala madrasah tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kamaruddin dkk (2016) bahwa kepala sekolah/madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

d. Perangkat Pembelajaran

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu sudah menggunakan Kurikulum 2013 yang mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik. Namun sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013, pendidikan karakter sudah lebih dulu dilaksanakan karena pendidikan di madrasah memang berorientasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang disebut dengan pendidikan akhlakul karimah. Hal ini berkenaan dengan apa yang dikatakan oleh Isnaini (2013) yakni:

“Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu solusi cerdas dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter baik melalui kurikulum formal maupun non formal, karena sejak awal berdirinya Madrasah sudah menunjukkan ciri khasnya yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya, dimana penanaman nilai karakter sudah terintegrasi dalam mata pelajaran agama yang memiliki porsi cukup besar”.

Sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013, nilai-nilai karakter digolongkan menjadi dua jenis nilai karakter yang akan ditanamkan yaitu karakter sosial dan karakter religius. Nilai sosial mengarah kepada tata cara peserta didik diajarkan untuk berperilaku dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan nilai religius merupakan cara peserta didik diajarkan untuk bertakwa kepada Tuhan YME. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu, pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar

menjadi lebih terstruktur dan seimbang antara potensi intelektual peserta didik dan spiritualnya.

Dalam proses pembelajaran juga di dukung oleh sarana dan prasara seperti proyektor sehingga proses belajar mengajar-mengajar lebih optimal, pemaparan video dan gambar yang mengandung unsur nilai-nilai karakter yang positif sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi kompetensi tenaga pendidik masih kurang dalam melaksanakan pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar. Pemahaman terhadap pendidikan karakter masih minim terlebih lagi pendidik harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang baru. Upaya-upaya pengembangan kompetensi pendidik dilakukan secara rutin dalam forum KKM dan KKG yang membahas mengenai peningkatan kinerja dan pengembangan kurikulum 2013 serta penguatan pendidikan karakter.

e. Kegiatan dan Program Madrasah

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu dilatih untuk berperan dalam setiap kegiatan atau program masyarakat sesuai dengan ilmu yang didapatkannya di Madrasah. Contoh kegiatan masyarakat yang melibatkan peserta didik seperti tilawah pada acara pernikahan ataupun kegiatan semacamnya yang diadakan oleh warga lingkungan madrasah. Seperti yang dikatakan oleh Patimah (2015) mengenai peran serta keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter kepada peserta didik, yakni:

Madrasah Ibtidaiyah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu, kerja sama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Sekolah tidak akan berhasil mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua, begitu juga dengan komunitas masyarakat sejatinya harus sinergis dan harmonis.

Peserta didik mampu berperan dalam lingkungan masyarakat akibat dari kegiatan dan program yang dilaksanakan dalam madrasah sehingga peserta didik menjadi terbiasa akan hal seperti itu. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu, peserta didik diajarkan dalam proses belajar mengajar di kelas kemudian dilakukan praktek pembiasaan melalui program atau kegiatan di luar proses belajar mengajar di kelas. Program dan kegiatan madrasah juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak dapat dalam proses belajar mengajar di

kelas, contoh nilai yang ditanamkan yaitu karakter mandiri, gotong royong, peduli lingkungan dan sosial, dan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Nilai-nilai karakter lainnya juga diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya, adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu yakni pramuka, marching band, seni tari, tadarusan dan tilawah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan secara rutin tiap minggunya dan menjadi program andalan madrasah. Berkat kegiatan tersebut peserta didik sangat antusias dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan sehingga prestasi peserta didik akan terus bertambah, alhasil pendidikan karakter peserta didik juga secara perlahan akan mengalami perkembangan secara positif.

4.2 Implementasi Budaya Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu

a. Prilaku Warga Madrasah

Dalam penerapan budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter dengan pendekatan kultural, perilaku warga madrasah merupakan hasil dari internalisasi nilai yang dianut dan nilai luhur yang berpengaruh terhadap pengambilan sikap dan perilaku warga madrasah sehingga membentuk karakteristik pada warga madrasah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Robbins dalam Maryamah (2016) bahwa nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena nilai-nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta memengaruhi persepsi orang-orang di organisasi.

Perilaku warga madrasah mulai membudayakan karakter yang telah diupayakan melalui pembiasaan. Perilaku yang ada pada diri peserta didik yang berasal dari pendidikan keluarga kemudian diberi arahan dan bimbingan oleh madrasah menjadi perilaku-perilaku yang positif. Berbagai upaya telah diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu untuk membudayakan karakter dengan memanfaatkan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan perilaku yang bernilai positif sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Ketercapaian pembentukan perilaku positif peserta didik tidak terlepas dari peran pendidik dan tenaga kependidikan yang membimbing serta membina peserta didik menjadi pribadi yang baik. Penerapan budaya kerja yang baik akan berdampak terhadap pandangan peserta didik sebagai teladan dalam

lingkungan madrasah untuk tetap berperilaku baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Berkaitan dengan yang dikemukakan Akhwan (2014), yakni:

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya. Kedua, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW.

b. Tradisi Warga Madrasah

tradisi juga berperan penting terhadap pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu. Dampak dari tradisi yang ada di madrasah bukan hanya berpengaruh terhadap peserta didik tetapi juga berdampak terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Tradisi madrasah memang telah membudaya mulai dari generasi sebelumnya akibat munculnya kesadaran warga madrasah khususnya penyelenggara pendidikan bahwa perlu adanya pengintegrasian nilai-nilai yang dianut dianggap penting guna mendukung pembentukan karakter yang positif. Nilai-nilai yang dianut tersebut diterapkan dalam sesuatu yang menjadi sakral untuk dilaksanakan oleh warga madrasah seperti kegiatan upacara dan ritual lainnya hingga sampai kepada penerapan sanksi dan hadiah.

Ritual yang menjadi tradisi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu yakni memperingati hari besar keagamaan ataupun nasional dengan melaksanakan sebuah kegiatan sebagai rasa hormat dan rasa syukur terhadap hari besar tersebut. Dalam kegiatan upacara juga terdapat tradisi dalam penyelenggaraannya seperti pelaksana upacara mulai dari pimpinan, pembaca doa, pembaca ikrar, dan paduan suara menyanyikan lagu wajib nasional diserahkan kepada peserta secara bergiliran secara terus menerus berdasarkan urutan kelas mulai dari kelas empat sampai pada kelas enam, tidak hanya itu pendidik dan tenaga kependidikan juga diberi kesempatan menjadi pembina upacara. Tujuan diterapkannya aturan dalam upacara tersebut agar menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian warga madrasah. Tradisi yang wajib dilaksanakan lainnya yakni setiap hari jumat warga madrasah melaksanakan senam pagi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membersihkan lingkungan madrasah. Seluruh tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu sangat menunjang terselenggaranya

pendidikan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan madrasah.

Tradisi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu juga diterapkan dalam kebiasaan keseharian. Kegiatan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi prioritas untuk dijadikan kebiasaan keseharian yang wajib untuk dilakukan oleh warga madrasah. Seperti yang dikemukakan oleh Mudlofir (2016) melalui pendidikan karakter semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau), dan eksternalisasi kebajikan berupa terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kebiasaan Keseharian

Setiap harinya kebiasaan warga madrasah sebelum bel berbunyi pertama akan dimulai proses belajar-mengajar terlebih dahulu menyiram tanaman dan membersihkan lingkungan madrasah khususnya pada masing-masing ruang kelas, kemudian setelah bel berbunyi peserta didik baris di depan ruang kelas untuk pemeriksaan kebersihan badan seperti kuku, gigi, rambut dan lain sebagainya, kegiatan ini dilakukan agar peserta didik tetap menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya. Sebelum dimulainya pembelajaran pertama-tama membaca doa, membaca Al-Quran dan salam PPK kemudian dilanjutkan dengan proses belajar-mengajar. Kebiasaan keseharian yang diupayakan adalah melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di musholla pada jam istirahat, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat agar ketakwaan terhadap Tuhan YME bertambah.

Ketertiban dan kedisiplinan warga madrasah sangat dijunjung di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu. Semua taat terhadap jadwal kegiatan yang telah ditetapkan baik itu peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikan. Ketika jadwal proses belajar-mengajar dimulai semua peserta didik berada pada ruang kelas masing-masing dan tidak berkegiatan di lingkungan madrasah kecuali ada kegiatan yang lebih penting. Begitu pun pada saat istirahat, peserta didik tidak diperkenankan untuk berkegiatan di luar daripada lingkungan madrasah. Jika tiba jadwalnya untuk pulang peserta didik melakukan shalat dzuhur secara berjamaah kemudian membersihkan kembali lingkungan madrasah seperti saat pagi, setelah itu barulah peserta didik diperkenankan untuk pulang dengan teratur menunggu kendaraan jemputan madrasah.

Kebiasaan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu memberi dampak yang baik untuk perkembangan karakter peserta didik dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Matta (2006) bahwa perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak jika dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

d. Simbol-Simbol Budaya

Simbol-simbol budaya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu menjadi salah satu karakteristik madrasah sebagai suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang bernuansa Islam. Segala atribut ataupun penataan gedung disesuaikan berdasarkan syariat dan bernafaskan Islam, seperti seragam peserta didik yang menggunakan warna dasar hijau sebagai warna yang identik dengan Islam. Adapun spesifik dari seragam peserta didik yaitu menggunakan celana panjang berwarna hijau, kemeja putih lengan panjang, serta menggunakan kopiah hitam bagi laki-laki dan jilbab putih atau hijau bagi perempuan. Baju batik juga menggunakan warna hijau yang dikenakan mulai hari rabu sampai hari kamis. Kemudian penataan ruang kelas diisi dengan gambar-gambar dan poster di dinding masing-masing kelas yang berkaitan dengan pembelajaran peserta didik seperti naskah proklamasi, doa-doa keseharian, jadwal piket, lambang garuda, foto presiden dan wakil presiden, peserta didik juga diberi kesempatan untuk memberi hiasan pada ruangan kelas dengan kreatifitas masing-masing. Pemanfaatan sudut ruangan yang kosong juga dijadikan pojok baca agar peserta didik bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti membaca.

Pendidikan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu secara perlahan memahami makna dari pendidikan madrasah melalui simbol-simbol budaya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu. Simbol-simbol budaya tersebut memiliki makna yang tujuannya untuk pemanfaatan sumber daya madrasah menjadi media pendidikan peserta didik. Hal ini akan berperan besar terhadap perkembangan budaya madrasah sebagai sesuatu yang karakteristik madrasah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Moerdiyanto (2012) mengenai pengembangan kultur sekolah/madrasah, antara lain: "Kultur sekolah merupakan aset yang bersifat abstrak, unik dan senantiasa berproses dengan dinamika yang tidak sama antar sekolah. Dalam kaitannya dengan kebutuhan pengembangan kultur

sekolah, yang perlu dipahami adalah bahwa kultur sekolah hanya dapat dikenali dari pencerminannya dalam berbagai hal yang dapat diamati yaitu artifak yang dapat berupa benda hasil budaya yaitu arsitektur kampus sekolah, interior dan eksterior, lambang sekolah, tata ruang, bentuk meubeler dan sarana sekolah lainnya".

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Implementasi budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter melalui pendekatan struktural dengan aspek visi, misi dan tujuan madrasah, peraturan dan tata tertib, kebijakan kepala madrasah, perangkat pembelajaran dan kegiatan program madrasah, maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi dari berbagai aspek struktural yang menjadi upaya penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu. Pemanfaatan unsur-unsur fungsional struktural dalam menyelenggarakan pendidikan karakter menjadi upaya dalam melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap perkembangan budaya madrasah dalam hal ini berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap warga madrasah, terkhusus pada objek pendidikan yaitu peserta didik.

Implementasi budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter melalui pendekatan kultural yang meliputi perilaku warga madrasah, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol budaya dapat dikatakan sejalan dengan rumusan dari visi, misi dan tujuan madrasah atau pun dengan upaya madrasah dalam membangun budaya yang positif. Perilaku warga madrasah telah diterapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang membudaya akibat pengintegrasian ke dalam setiap aktivitas keseharian dan tradisi warga madrasah melalui upaya pembiasaan. Selain itu budaya madrasah dalam perspektif pendidikan karakter juga terdapat pada hasil budaya yang menjadi simbol-simbol berupa penataan gedung dan ruangan kelas dan pakaian seragam warga madrasah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Dinas Pendidikan atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu, disarankan agar mendorong pihak madrasah untuk menanamkan pendidikan karakter melalui visi, misi dan tujuan

- madrasah, peraturan dan tata tertib, kebijakan kepala madrasah, perangkat pembelajaran maupun kegiatan atau program madrasah.
- b. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu, disarankan melakukan pengembangan budaya sekolah/madrasah dalam perspektif pendidikan karakter baik secara struktural maupun kultural.
 - c. Bagi Tenaga Pendidik, disarankan melakukan pengembangan kompetensi terkait pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum yang berlaku di sekolah/madrasah.
 - d. Bagi Peserta Didik, untuk lebih mengembangkan potensi dirinya serta membiasakan diri dalam rangka penerapan nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Muzhoffar. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *Jurnal El-Tarbawi*. Vol. VII (1): 61–67.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Isnaeni, Fil. 2018. Pembudayaan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. Vol. 3 (1).
- Kamaruddin, Muniarti Ar, dan Niswanto. 2016. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 4 No. 1: 11.
- Karim, Hamdi Abdul. 2017. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 2 (2): 45–56.
- Kosim, Mohammad. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa*. Vol. 91 No. 1: 8.
- Maisyaroh. 2016. Membangun Budaya dan Iklim Sekolah di Era Global. *Tesis*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan sistem pendidikan Islam: strategi budaya menuju masyarakat akademik*. Ciputat: Logos.
- Maryamah, Eva. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 2 (02): 11.
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cinta Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Moerdiyanto. 2012. Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045. *Konapsi*. Vol. 7: 20.
- Mudlofir, Ali. 2016. Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa*. Vol. 7 (2): 229–46.
- Patimah. 2015. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol. 2 (1).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen pendidikan Islam: strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Roemintoyo. 2013. Manajemen Kultur Sekolah: (Konsep, Operasional, dan Temuan-Temuan Penelitian). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Vol. 6 No. 2.
- Sahlan, Asmaun. 2013. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *El-Hikmah*. Vol. 0 (2).
- Saminan. 2015. Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. Vol. 3 (1): 19.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1 (1): 12.
- Tohari. 2014. Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karanganyar. *Tesis*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional